

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kita supaya lebih mudah memahami makna pendidikan karakter, kita harus mengerti makna dari karakter itu sendiri terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari putusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.² Menurut peneliti karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar

¹ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta, laksana, hlm: 19

² Muchlas samani & hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm: 41

manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).³

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁴

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter ini dapat membentuk manusia yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam implementasi nilai-nilai dan proses-proses tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat,

³Muchlas samani & hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya hlm: 43

⁴Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta, laksana, hlm: 19

kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat dan kepatuhan.⁵

Pendidikan karakter sangat penting karena ada alasan bahwa karakter adalah bagian dari esensial manusia yang harus dididikan, saat ini karakter generasi muda bahkan generasi tua mengalami erosi, pudar, dan kering keberdaannya, terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara.⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sekolah, bangsamaan dalam lingkungan masyarakat yang terwujud dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, pengetahuan, dan tindakan berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti norma kesopanan, norma hukum, norma agama, budaya dan adat istiadat.

2. Nilai-Nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Berdasarkan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut⁷:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan.

⁵Muchlas samani & hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya hlm:50

⁶Maksudin, 2013, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Belajar

⁷Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum hlm:9-10

- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu untuk memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas merupakan nilai pembentuk karakter bangsa. Namun, dalam satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu satuan pendidikan atau sekolah dengan sekolah yang lain. Hal tersebut dapat tergantung dari kondisi dan kepentingan sekolah masing-masing. Diantara beberapa nilai pembentuk karakter di atas yang dikembangkan, maka dalam implementasinya dapat dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, santun dan lain sebagainya.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup

⁸Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum hlm:10

dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Selain itu, Pendidikan karakter juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁹

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan pendidikan karakter dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki perilaku atau tingkah laku yang baik atau berakhlak mulia, dapat mematuhi aturan yang ada, bersikap selalu berpegang teguh pada aturan dan tidak menyimpang dari aturan. Aturan yang ada diharapkan sesuai dengan nilai-nilai positif di masyarakat maupun di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat mewujudkan insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan,

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm:7

pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Kemendiknas tahun 2010 menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang emosi, dan perbuatan bermoral.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi yang baik sebagai warga negara. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentuk pendidikan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap

¹⁰ Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung, CV Alfabeta, hlm:192

perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalkan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan sebagai berikut:

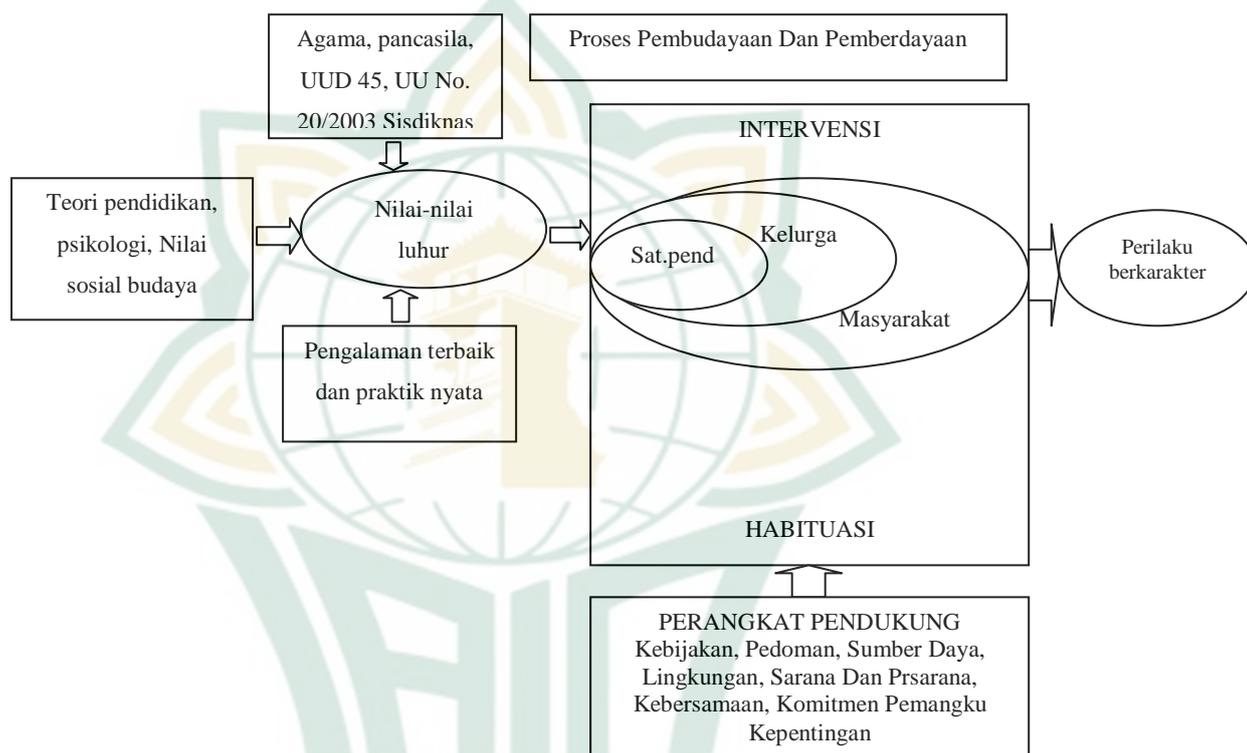
- a. Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya.
- b. Teoritis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural.
- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yaitu intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil maka peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik. Sebagai

indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.¹¹

Pada konteks makro, program pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai berikut.

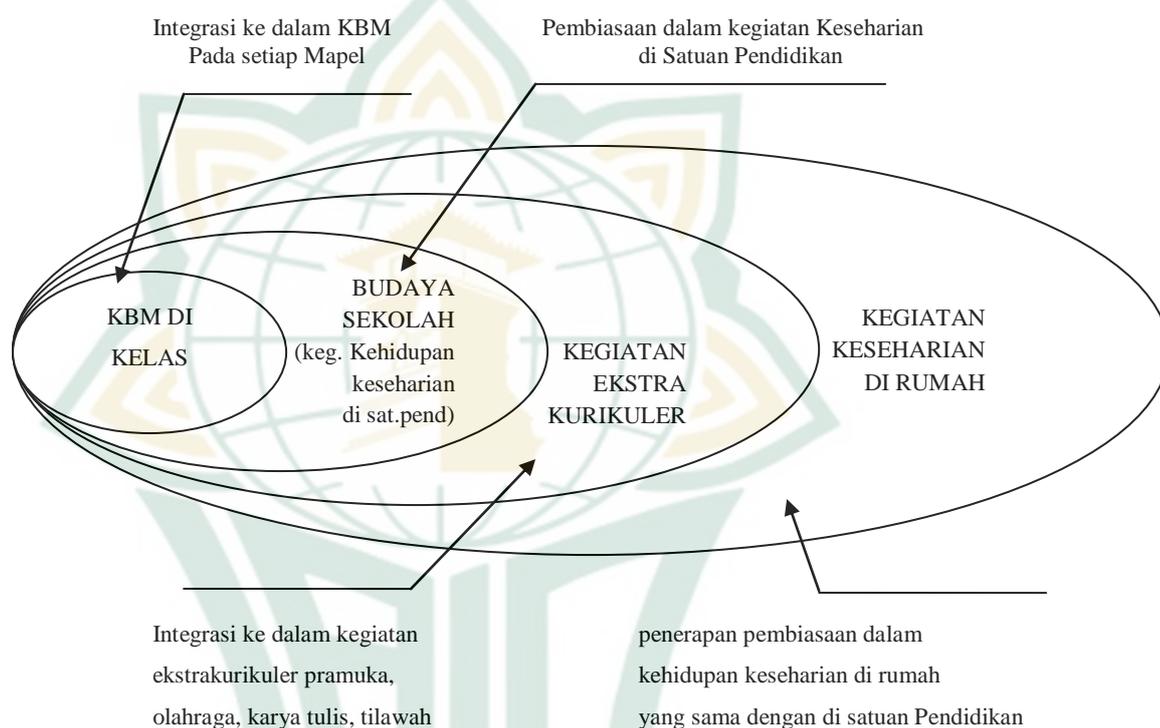


Gambar 1. Konteks Makro Pendidikan Karakter

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pengembangan karakter secara mikro dibagi menjadi empat pilar yakni kegiatan belajar-

¹¹Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung, CV Alfabeta, hlm: 202

mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.¹²



Gambar 2. Konsteks Pendidikan Karakter Mikro

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa strategi penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah mengacu pada konsteks pendidikan karakter secara mikro yang dapat diintegrasikan kedalam KBM dikelas, melalui budaya atau kebiasaan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan ke semua penerapan yang ada di sekolah tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

¹²Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung, CV Alfabeta, hlm: 204

5. Penerapan Pendidikan Karakter Secara Terpadu

Pendidikan karakter secara keseluruhan dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, manajemen sekolah atau budaya sekolah, pembinaan kesiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler dan keluarga/di rumah dan di Masyarakat. Berikut penjelasannya yaitu:

a. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pengintegrasian dalam proses pembelajaran bermaksud bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter. Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.¹³

b. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Manajemen Sekolah/Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan diri yaitu dapat melalui kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik, kegiatan spontan, keteladanan perilaku atau sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-

¹³Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung, CV Alfabeta, hlm:214

tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lainnya.¹⁴

Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadudalam manajemen sekolah antara lain penilaian terhadap pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman atau pembinaan, penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, penyelenggaraan kantin kejujuran, penyediaan kotak saran, penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah, berjabat tangan dengan guru setiap pagi ketika peserta didik memasuki pintu gerbang sekolah, pengelolaan dan kebersihanruang kelas oleh peserta didik dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

c. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Kesiswaan/Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan pembinaan kesiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kegiatan sumber daya manusia, dan revitalisasi kegoatan yang sudah dilakukan sekolah.¹⁵

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain di bidang olahraga (sepak bola, voli, bulu tangkis, pencak silat dan lain-lain), bidang keagamaan (tilawatilquran, baca tulis alquran, ibadah dan lain sebagainya), pramuka, palang merah remaja, dan lain-lain.

d. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Keseharian Keluarga/di Rumah dan di Masyarakat

¹⁴Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm:15

¹⁵Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm:16

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.¹⁶ Dalam penerapan pendidikan dalam keluarga terdapat bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan hukuman.¹⁷

Sehingga, dalam pembudayaan di masyarakat ini dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan masyarakat, pembiasaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa dan penegakan aturan yang berlaku.

6. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

Peserta didik dapat diartikan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang cakap.¹⁹ Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan kata), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa atau peserta didik

¹⁶Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm:16

¹⁷Amirulloh Syarbini, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hlm: 112

¹⁸Syamsul Kurniawan, 2016, *PENDIDIKAN KARAKTER: konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hlm:52

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm:39

merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.²⁰

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.²¹ Menurut *epistimologi* kenakalan remaja/peserta didik berarti suatu penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja/peserta didik yang mengganggu ketentraman diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan peserta didik atau remaja ditinjau dari sudut *etimologis* berasal dari kata bahasa latin *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya “muda, bersifat kemudahan”. Sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti “jahat, durjana, pelanggar, nakal” ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial, dan penghargaan dari lingkungan.²²

Dari jabaran di atas dapat dikatakan bahwa *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak. Namun, pengertian tersebut dapat diinterpretasi berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya. Sehingga, pengertian menurut etimologis tersebut telah mengalami pergeseran akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya nilai kejahatan (*delinquent*) menjadi kenakalan. Pandangan lain tentang *juvenile delinquency* yang dikatakan oleh M.A. Merrill dalam bukunya *problem of child delinquency* mengungkapkan bahwa seorang anak

²⁰Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2013, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, hlm: 68.

²¹Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, edisi III cet. 2 hlm: 971

²²Kartini Kartono, 1997, *Patalogis Sosial 3 :Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, hlm: 209

digolongkan sebagai *delinquent* bila padanya tampak kecenderungan antisocial yang demikian memuncaknya dan menimbulkan gangguan-gangguan sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan terhadapnya dengan jalan menangkap dan mengasingkannya.²³

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja atau peserta didik adalah kenakalan yang dilakukan oleh remaja atau peserta didik di lingkungannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma baik norma agama, masyarakat, dan lain sebagainya.

7. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan ialah perbuatan yang melanggar/menyelewengkan norma sosial/kelompok tertentu yang mengakibatkan atau menimbulkan keonaran atau mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan. Perbuatan-perbuatan tersebut antara lain, ngebut atau mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui batas maksimum yang ditetapkan sehingga dapat membahayakan atau mengganggu pengguna jalan, peredaran pornografi, suka membuat kerusakan-kerusakan terhadap barang atau milik orang lain, membentuk kelompok atau *gang*, berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera lingkungan, mengganggu atau mengejek dan masih banyak lagi.²⁴

Sedangkan menurut Sunarwiyati S. dalam bukunya Jamal Ma'ruf membagi bentuk kenakalan peserta didik ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya.

²³Ary H. Gunawan, 2000, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, hlm: 89-90

²⁴Ary H. Gunawan, 2000, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, hlm:92

- b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
- c) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.²⁵

Biasanya rata-rata bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di sekolah ini masih bersifat “ingin menunjukkan eksistensi diri”. Seperti halnya rambut panjang bagi siswa putra, rambut disemir, mentato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda milik temannya, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai di dalam kelas, bermain *Play station*, mengotori kelas dan halaman sekolah.

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja atau peserta didik meliputi kenakalan ringan dan kenakalan berat. Bentuk kenakalan yang ringan misalnya bertengkar dengan temannya, menyontek, membolos dan lain-lain. Sedangkan bentuk kenakalan berat misalnya mencuri, merampok, minum-minuman keras, narkoba, merokok, dan lain-lain.

8. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan remaja atau peserta didik yang terjadi di lingkungan masyarakat bukanlah keadaan yang terjadi dalam diri sendiri. Melainkan kenakalan remaja atau peserta didik itu timbul karena ada beberapa sebab atau faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja atau peserta didik dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

²⁵Jamal Ma'ruf Asmani, 2012, *KIAT MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH*, Yogyakarta, Buku Biru, hlm:98

a. Delinquent karena instabilitas psikis

Tipe ini banyak terdapat pada anak-anak gadis, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan dan suggestible sifatnya. Biasanya mereka itu tidak memiliki karakter, terlalu labil mentalnya.²⁶

b. Terjadi dari faktor pribadi

Dalam hal ini, seorang anak bisa memperlihatkan perilaku yang tampil sebagai sikap menentang, sikap tidak mudah menerima saran-saran atau nasihat orang lain.

c. Terjadi dari faktor keluarga

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Misalnya, jika dalam keluarga terjadi tindakan yang buruk maka dapat berpengaruh perbuatan negatif pada anak.

d. Terjadi dari faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Misalnya, lingkungan pergaulan buat anak. Lingkungan ini bermaksud sesuatu yang harus dimasuki karena di lingkungan pergaulan anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya atau suatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat. Jika lingkungan itu baik, maka anak tidak mudah terdorong bersifat negatif. Atau sebaliknya jika lingkungan itu buruk, maka anak mudah terdorong sifat negatif.²⁷

²⁶Kartini Kartono, 1997, *Patalogis Sosial 3 :Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada hlm 210

²⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 2004, *psikologis praktis: anak, remaja, dan keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia, hlm: 183-188

Selain itu ada pula sebab-sebab kenakalan itu terjadi karena dua hal yaitu sebagai berikut:

1) Terdapat di dalam diri individu

Kondisi yang dapat dimasukkan dalam penyebab ini antara lain perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan taraf intelegensi rendah.

2) Terdapat dari luar

Keadaan yang dapat dimasukkan dalam penyebab ini antara lain lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak-anak, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.²⁸

Dari pemaparan di atas maka, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sebab terjadinya kenakalan peserta didik dapat ditinjau dari dalam diri sendiri dan lingkungan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan.

9. Usaha Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Setelah mengetahui pemaparan di atas tentang kenakalan peserta didik agar tidak terus terjadi dikalangan peserta didik terutama pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, maka perlu adanya suatu upaya-upaya atau usaha-usaha untuk mengatasiterjadinya kenakalan terhadap peseta didik. Usaha-usaha ini melibatkan semua personel yang ada di sekolah baik kepala sekolah, guru kelas atau guru mapel sekaligus guru BK, terutama peserta didik yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik. Usaha-usaha atau upaya-upaya dalam mengatasi kenakalan peserta didik dapat dilakukan melalui

²⁸Hasan Basri, 2004, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, hlm: 15

peran penting guru karena guru tidak hanya mengajar, membimbing, tetapi juga mendidik peserta didiknya agar menjadi orang yang memiliki perilaku yang baik di manapun berada, menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik, dan dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa usaha-usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah antara lain memiliki keteladanan yang baik dari semua personel sekolah, mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter, menggalakkan tata tertib di sekolah, dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Ada pula usaha-usaha atau tindakan untuk mengatasi atau menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Tindakan preventif adalah tindakan sistematis yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada tindakan kuratif sebab, jika kenakalan itu sudah menjangkit remaja atau peserta didik itu sangat sulit menanggulangnya. Tindakan preventif dapat dilakukan antara lain berupa meningkatkan kesejahteraan keluarga, perbaikan lingkungan, yaitu daerah kumuh dan kampung miskin menyediakan tempat rekreasi yang sehat, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu dari kesulitan mereka, membentuk badan kesejahteraan anak-anak, mengadakan panti asuhan, dan lain sebagainya.²⁹
- b. Tindakan represif adalah tindakan yang menunda dan menahan kenakalan peserta didik atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan peserta didik. Langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan tindakan represif untuk mencegah kenakalan peserta didik, yaitu dengan cara mengadakan sanksi untuk diberikan kepada peserta

²⁹ Kartini Kartono, 1992, *Patologi II: Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rajawali, hlm: 96

didik yang melanggar peraturan tata tertib di sekolah. Kepala sekolah dan guru atau guru pembimbing dan konseling berhak memberikan hukuman sebagai bentuk efek jera terhadap peserta didik yang telah melanggar tata tertib sekolah.

Pada umumnya tindakan represif diberikan dengan bentuk memberikan laporan dan menyampaikan data pelanggaran kepada peserta didik dan orang tua. Bentuk laporan ini, diharapkan dari guru kepada orang tua dapat memberikan pengawasan kepada peserta didik yang dianggap bermasalah di sekolah. Dengan catatan dalam memberikan hukuman atau sanksi tidak dilakukan dengan cara kekerasan dan bersifat mendidik.

c. Tindakan kuratif adalah tindakan memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama pada individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan peserta didik, yang dapat dilakukan sekolah terhadap peserta didik yang terlalu sering melakukan pelanggaran dalam artian telah melewati batas kewajaran antara lain:

- 1) Ditangani secara individu atau dengan tatap muka dengan guru atau guru bimbingan dan konseling, dengan langkah memberikan petunjuk atau nasihat, dan memberikan informasi atau mencari jalan keluar untuk mengenai masalah-masalah yang belum diketahui peserta didik, dengan mendapatkan pengetahuan tentang masalah yang menimpa diharapkan peserta didik ini dapat mengatasi masalahnya.
- 2) Konseling, langkah ini jika telah menyangkut norma, nilai, atau perasaan yang bersifat subjektif pada diri peserta didik itu sendiri yang menyebabkan timbulnya konflik dimana posisi konseling mencoba untuk sejajar dengan peserta didik. Tujuan konseling ini mengutuhkannya kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan

dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada, serta mencari jalan keluar dari masalah.³⁰

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu ini akan memaparkan hasil riset atau penelitian orang lain yang berkaitan dengan penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MI NU Miftahul Huda 01 KarangmalangGebog Kudus”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mifta Efayanti (109162), dia adalah mahasiswi STAIN Kudus jurusan Tarbiyah PAI, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013”³¹ dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik di MI NU Pendidikan Islam berkarakter dan menjadi anggota pramuka yang dapat menghayati dan mengamalkan pancasila secara utuh yang membutuhkan kekreatifan dari pembina dan pelatih yang lebih kreatif, serta dukungan penuh sekolah atau madrasah dan wali murid guna dapat mengoptimalkan karakter pada diri peserta didik.

Penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan skripsi yang peneliti lakukan yaitu implementasi pendidikan karakter yang sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Namun, ada perbedaan dalam cara menerapkannya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan yang akan di teliti oleh peneliti adalah dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

³⁰Sarlito W. Sarwono, 2013, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, hlm: 287-288

³¹Mifta Efayanti, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Ekstrakurikuler Pramukadi MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, STAIN KUDUS

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nihayatul Markhamah (108078), dia adalah mahasiswi STAIN Kudus jurusan Tarbiyah PAI, dengan judul “Implementasi Kegiatan Bina Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDIT Al-Islam Kudus”.³² Dalam penelitian ini, membahas tentang kegiatan bina karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki moral anak bangsa mengingat degradasi moral yang semakin meradang di semua lapisan masyarakat. Perbaikan moral yang menjadi tanggungjawab Negara dan masyarakat di mulai dari lembaga pendidikan. Dimana lembaga pendidikan formal inilah yang menjadi sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter dalam pelaksanaan kegiatan bina karakter adalah meningkatkan akhlak peserta didik.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan skripsi yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter yang memiliki fungsi memperbaiki moral peserta didik yang bisa dikatakan dengan perilaku menyimpang. Dari penelitian tersebut juga ada perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penerapannya untuk meningkatkan akhlak peserta didik, sedangkan peneliti akan membahas tentang dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatun Ni'mah (110197), dia adalah mahasiswi STAIN Kudus jurusan Tarbiyah PAI, dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus”,³³ dalam penelitian ini membahas tentang

³²Siti Nihayatul Markhamah, 2012, *Implementasi Kegiatan Bina Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SDIT AL-Islam Kudus*, STAIN KUDUS

³³Fatikhatun Ni'mah, 2015, *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*, STAIN KUDUS

peran guru PAI dan upaya menanggulangi kenakalan peserta didik, faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. kenakalan yang terjadi dikalangan siswa di sekolah dibagi menjadi 2 kelompok, kenakalan berat seperti merokok, dan kenakalan ringan seperti membolos, terlambat sekolah, dan lain sebagainya.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas tentang mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah. selain persamaan juga ada perbedaannya yaitu dalam hal cara mengatasi atau menanggulangnya. Dalam penelitian diatas cara menanggulangnya melalui peran Guru PAI, sedangkan dalam penelitian peneliti melalui pendidikan karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mellyana Saputri (09101244022) dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, dia adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Manajemen Pendidikan, dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul”.³⁴ Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sd kasihan kabupaten bantul terlaksana melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam KBM, Kegiatan Ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan keseharian/pembiasaan yang tercipta melalui budaya sekolah. Dan faktor pendukungnya adalah komunikasi, kerja sama kepala sekolah dengan guru, sosialisasi dewan sekolah dengan masyarakat dan fasilitas. Sedangkan faktor penghambatnya pengaruh lingkungan, komunikasi antar pihak sekolah dengan orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik, terbatasnya sumber dana dan kurangnya pengawasan.

³⁴Mellyana Saputri, 2013, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul*, Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang sama-sama menerapkan ke dalam tiga kegiatan yaitu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dan faktor penghambatnya sama dengan kendala-kendala yang ada di peneliti peneliti. Perbedaannya dalam penelitian tersebut yaitu membahas faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang solusi dalam menghadapi kendala yang ada dalam pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan peserta didik.

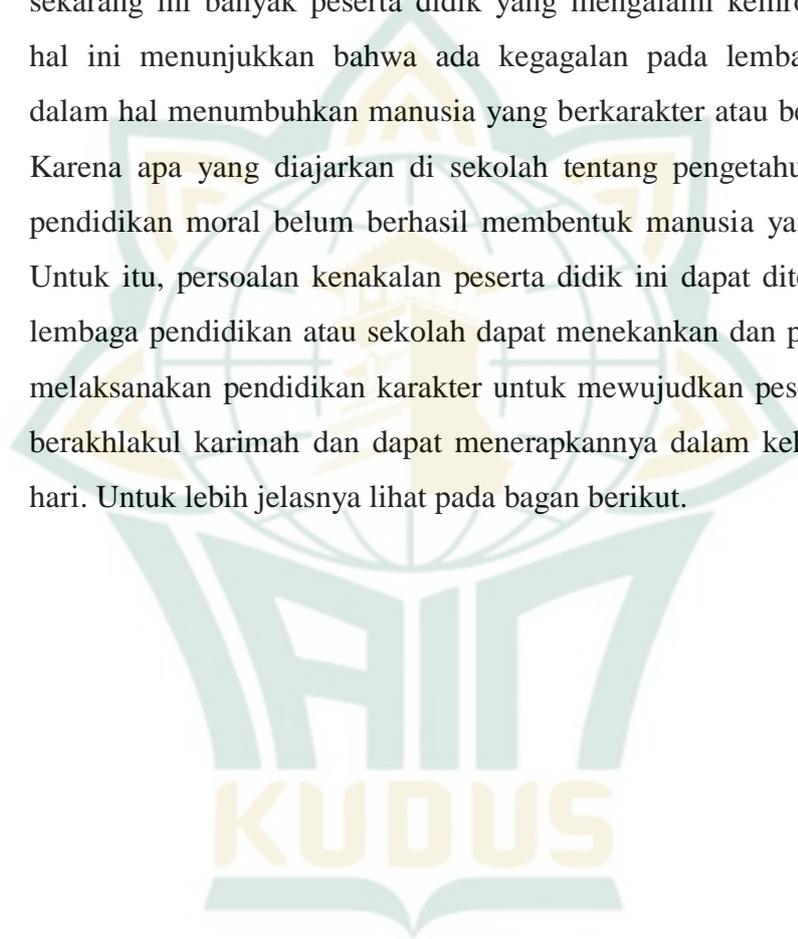
C. KERANGKA BERPIKIR

Pendidikan karakter adalah sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membetuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Penerapan pendidikan karakter ini memerlukan komponen pengetahuan tentang moral, pengetahuan tentang perasaan/emosi, dan perbuatan bermoral yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas dengan menyisipkan nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui pembiasaan budaya di sekolah. pembiasaan budaya yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan mengkondisikan di lingkungan sekolah demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah agar dapat membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga, penerapan pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan karena karakter bangsa Indonesia masih lemah.

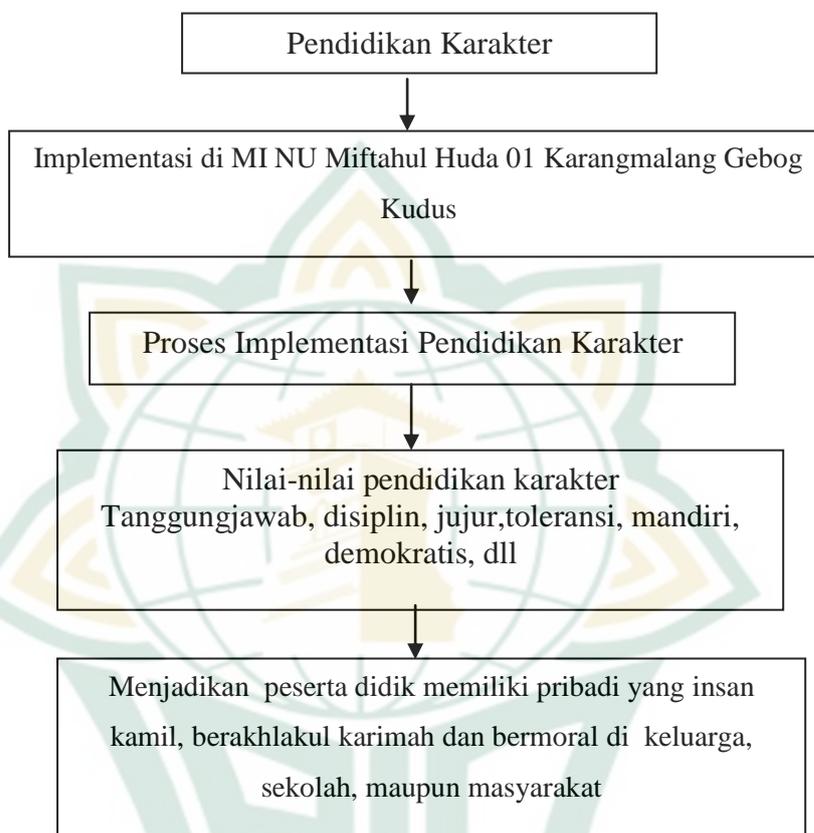
Pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang baik, berakhlakul karimah, dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, pendidikan karakter ini dapat dilakukan dimana saja, terutama dalam dunia pendidikan

atau lebih jelasnya adalah di sekolah. Pendidikan karakter ini diterapkan karena ada banyak permasalahan yang ada dalam masyarakat, yang salah satunya adalah kenakalan yang terjadi dikalangan pelajar atau remaja.

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta yang sekarang ini banyak peserta didik yang mengalami kemerosotan karakter hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Untuk itu, persoalan kenakalan peserta didik ini dapat ditegaskan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat menekankan dan perhatian dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya lihat pada bagan berikut.



Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di
MI NU Miftahul Huda01 Karangmalang Gebog Kudus



Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir